

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHA INDUSTRI KAIN TENUN IKAT DI KABUPATEN KLUNGKUNG

Made Satria Wibawa¹

I Nyoman Mahaendra Yasa²

^{1,2}*Fakultas EkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia*

Email : satriawibawaa9@gmail.com

ABSTRAK

Industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung pada tahun 2014-2018 terjadi penurunan produktivitas tenaga kerja yang berdampak pada pendapatan perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja terhadap produktivitas dan pendapatan usaha. Sampel yang diambil sebanyak 55 unit usaha, dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non prilaku dan wawancara terstruktur. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis jalur (*path analysis*). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa modal berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas, tenaga kerja tidak berpengaruh positif terhadap produktivitas. Kualitas tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan memiliki produktivitas lebih tinggi daripada kualitas tenaga kerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Modal dan produktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan, tenaga kerja tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan. Kualitas tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan tidak memiliki pendapatan lebih tinggi daripada kualitas tenaga kerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Modal, tenaga kerja, dan kualitas tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan melalui produktivitas. Usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung disarankan dapat meningkatkan modal dan kualitas tenaga kerja yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan, sedangkan diperlukan koordinasi antara pemerintah setempat dan pengusaha dalam mengatasi permasalahan tenaga kerja.

Kata Kunci: modal, tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, produktivitas, pendapatan

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of capital, labor and labor quality on productivity and business income. The number of samples taken was 55 business units, using the Proportional Random Sampling technique. Data collection is done through non-behavioral observation and structured interviews. The analysis technique used is the path analysis technique. Based on the results of the analysis found that capital has a positive significant effect on productivity, labor does not have a positive effect on productivity. The quality of workers who have attended training has higher productivity than the quality of workers who have never attended training. Capital and productivity have a positive significant effect on income, labor does not have a positive effect on income. The quality of workers who have attended training does not have a higher income than the quality of workers who have never attended training. Capital, labor, and labor quality significantly influence income through productivity. It is recommended the ikat woven cloth industry business be able to increase capital and labor quality that can increase productivity and income, while coordination between the local government and employers is needed to overcome labor problems.

Keywords: capital, labor, quality of labor, productivity, income

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang terus menerus melakukan perbaikan serta peningkatan untuk mencapai tujuan yang sudah ditargetkan. Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang memiliki target pembangunan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi, namun untuk menaikkan pertumbuhan harus dilakukan dengan memperhitungkan dampak pertumbuhan yang mungkin terjadi pada ketimpangan, karena pertumbuhan yang diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan, ketimpangan pendapatan serta mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Indonesia pada saat ini memfokuskan pada pembangunan di bidang ekonomi tanpa mengesampingkan bidang-bidang lainnya. Target tersebut dapat dicapai dengan peran aktif dan perjuangan dari seluruh lapisan masyarakat (Indunil dan Sudarno, 2014).

Perkembangan pembangunan ekonomi dapat dilihat melalui indikator pertumbuhan ekonomi. Tingkat dan pertumbuhan ekonomi untuk dapat mengetahuinya diperlukan statistik pendapatan nasional/regional secara berkala. Sektor yang paling berkembang di Provinsi Bali adalah sektor industri pariwisata. Keberhasilan sektor pariwisata di Provinsi Bali ditunjang oleh beberapa sektor usaha, salah satunya adalah sektor industri pengolahan (manufaktur).

Provinsi Bali sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang berkembang pesat terkecuali sektor industri migas yang tidak terlalu baik karena Provinsi Bali memiliki sumber daya mineral yang sedikit, sehingga sektor industri di Provinsi Bali

diarahkan pada pengembangan dan pembangunan sektor industri di bidang non migas. IKM secara umum memberikan kontribusi yang potensial bagi perekonomian di Provinsi Bali (BPS Provinsi Bali, 2019).Masih banyak permasalahan yang menghambat perkembangan dari IKM tersebut antara lain kelemahan perluasan pangsa pasar, pemupukan modal, dan lemahnya dalam membentuk kerjasama (Prawirokusumo, 2001:79).

Usaha lain untuk mengembangkan IKM yaitu selain memberikan bantuan langsung kepada perusahaan-perusahaan kecil, pemerintah harus berkonsentrasi untuk menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif bagi pertumbuhan bisnis kecil dan menengah, serta mempromosikan penyediaan layanan pengembangan bisnis oleh sektor swasta (Albert *et al.*,2001).

Tabel 1 Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Nilai Investasi Perusahaan Industri Kecil dan Menengah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2018

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Investasi (Rp.000)
1	Bangli	4.213	11.787	24.576.701
2	Denpasar	4.074	30.862	282.899.240
3	Jembrana	1.775	8.737	74.190.433
4	Badung	1.230	14.943	72.444.562
5	Gianyar	994	15.109	2.990.842.354
6	Buleleng	993	6.236	22.362.121
7	Tabanan	926	7.654	543.535.198
8	Karangasem	522	4.220	25.822.579
9	Kelungkung	489	4.645	29.405.729
Provinsi Bali		15.216	104.193	4.066.078.917

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2019

IKM menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali dilihat dari jumlah unit usahanya terbanyak terdapat di Kabupaten Bangli sebanyak 4.213 unit usaha, dan terbanyak kedua, ketiga dan seterusnya dapat dilihat pada Tabel 1 Kabupaten Klungkung memiliki jumlah unit usaha paling sedikit diantara kabupaten/kota lainnya yang ada di Provinsi Bali yaitu sebanyak 489 unit dengan tenaga kerja sebanyak 4.685 orang yang dimana nilai investasinya sebesar 29.405.729.000 rupiah, namun jika dilihat dari nilai investasinya Kabupaten Klungkung lebih besar dari Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Buleleng.

Kabupaten Klungkung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang terkenal dengan industri rumahan, salah satunya adalah industri kain tenun ikat. Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomer 95 Tahun 2015 Tentang Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia mendefinisikan kain tenun ikat merupakan kelompok yang mencakup usaha pembuatan kain tenun ikat dan usaha pewarnaan benang dengan cara mengikat terlebih dahulu. Industri kain tenun ikat termasuk ke dalam kategori C dengan kode Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) adalah 13122.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Klungkung memiliki jumlah unit usaha, tenaga kerja dan nilai investasi kain tenun ikat terbanyak dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali yaitu jumlah unit usaha sebanyak 123 unit, tenaga kerja sebanyak 1.413 orang dan nilai investasi 3.741.745.000 rupiah dengan jumlah unit usaha, tenaga kerja, dan nilai investasi sebesar itu, dan jumlah selisihnya dengan kabupaten/kota lain yang begitu besar, mengindikasikan bahwa industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung dapat menjadi sektor industri yang potensial untuk dikembangkan agar dapat meningkatkan kontribusi PDRB sub sektor industri tekstil dan pakaian jadi terhadap sektor industri pengolahan.

Tabel 2 Rekapitulasi Industri Kain Tenun Ikat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Berdasarkan Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja, dan Nilai Investasi Tahun 2018

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Investasi (Rp.000)
1	Klungkung	123	1.413	3.741.745
2	Karangasem	17	76	460.000
3	Gianyar	9	314	496.356
4	Jembrana	7	15	73.000
5	Buleleng	2	33	81.325
6	Denpasar	2	8	31.100
7	Badung	1	10	4.175
8	Bangli	-	-	-
9	Tabanan	-	-	-
Provinsi Bali		161	1.869	4.887.701

Sumber: *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2019 (Data diolah)*

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kurun waktu lima tahun terakhir produktivitas tenaga kerja industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung perkembangannya berfluktuatif dan cenderung menurun. Produktivitas tenaga kerja industri kain tenun ikat tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu 417,0 meter/orang. Tahun 2015 produktivitas tenaga kerja industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung menurun menjadi sebesar 343,0 meter/orang. Tahun 2016 kembali mengalami peningkatan menjadi 365,6 meter/orang, namun dua tahun berikutnya terjadi penurunan produktivitas tenaga kerja yaitu pada tahun 2017 menjadi sebesar 350,0 meter/orang serta terendah pada tahun 2018 yaitu menjadi sebesar 330,8 meter/orang.

Tabel 3 Jumlah Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Investasi, Produksi, Nilai Produksi dan Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kain Tenun Ikat di Kabupaten Klungkung Tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Investasi (Rp.000)	Produksi (Meter)	Nilai Produksi (Rp. 000)	Produktivitas Tenaga Kerja (Meter/Orang)
2014	59	1.186	3.108.745	494.637	11.901.760	417,0
2015	61	1.253	3.272.745	429.862	12.130.760	343,0
2016	57	1.122	3.094.645	410.137	11.998.160	365,6
2017	58	1.172	3.094.745	410.237	11.749.760	350,0
2018	123	1.413	3.741.745	467.289	15.769.260	330,8

Sumber: *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2019 (Data diolah)*

Penurunan produktivitas tenaga kerja tersebut akan berdampak pada produksi total, biaya produksi dan pendapatan perusahaan. Penurunan produktivitas tenaga kerja akan mengakibatkan penurunan produksi total perusahaan. Penurunan tersebut mengakibatkan biaya per unit naik, karena perusahaan mendapatkan lebih sedikit *output* untuk setiap uang yang dihabiskan untuk membayar *input* yang digunakan dan pada akhirnya akan menurunkan pendapatan bersih (*net income*) perusahaan. Penurunan pendapatan itu juga akan memaksa perusahaan mengurangi bunga untuk modal, upah untuk tenaga kerja, sewa untuk tanah, dan keuntungan untuk keahlian kewirausahaan, dan hal tersebut akan mengurangi daya beli rumah tangga. Jika hal tersebut terjadi pada sebagian besar atau seluruh perusahaan maka dampak akhir dari hal tersebut akan mengurangi kontribusi sektor industri kain tenun ikat terhadap PDRB (Sukirno, 2015: 38-39; Mankiw *et al.*, 2014: 4-5). Perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya dengan menjalankan metode dan cara yang tepat dalam memberdayakan faktor-faktor produksi yang digunakan.

Modal masih menjadi masalah utama para pengusaha kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Keterbatasan modal menyebabkan pengusaha memiliki kemampuan berproduksi yang terbatas dan tidak dapat memenuhi permintaan sesuai pesanan. Tingkat penggunaan modal akan sangat mempengaruhi produktivitas.

Penambahan penggunaan modal pada tingkat tertentu selama produksi marjinal modal lebih besar dari pada produksi rata-rata modal, maka penambahan modal pada tingkat tertentu tersebut akan meningkatkan produktivitas modal. Sebaliknya, penambahan modal yang menyebabkan produksi marjinal modal lebih kecil daripada produksi rata-rata modal, maka peningkatan modal pada jumlah tertentu tersebut akan menurunkan produktivitas modal (Sudarman, 2004: 116-119; Rahardja dan Manurung, 2010: 109-113; Sukirno, 2015: 198-199). Hal tersebut didukung oleh penelitian Christiawan dan Azizah (2018) yang menyatakan bahwa variabel modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produktivitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Vukšić (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan intensitas modal merupakan kontributor signifikan terhadap peningkatan produktivitas.

Peningkatan penggunaan modal pada tingkat tertentu dapat meningkatkan produktivitas dan peningkatan penggunaan modal tersebut akan meningkatkan pendapatan, hal tersebut dikarenakan biaya per unit turun, maka perusahaan mendapatkan lebih banyak *output* untuk setiap uang yang dihabiskan untuk membayar *input* yang digunakan (Sudarman, 2004: 116-119; Mahaendra *et al.*, 2018). Hal tersebut di dukung oleh penelitian Usman dan Fifuliani (2018), yang menyatakan bahwa modal secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan pendapatan (Dwi dan Jember, 2016).

Tenaga kerja juga merupakan faktor produksi yang penting dalam proses produksi kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung, karena tenaga kerja yang menjalankan berbagai alat produksi untuk mengolah bahan baku guna dapat menghasilkan *output* yaitu kain tenun ikat. Tingkat penggunaan tenaga kerja akan sangat mempengaruhi produktivitas. Penambahan penggunaan tenaga kerja pada tingkat tertentu dan faktor produksi lainnya tetap, selama produksi marjinal tenaga kerja lebih besar dari pada produksi rata-rata tenaga kerja, maka penambahan tenaga kerja pada tingkat tertentu tersebut akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Sebaliknya, penambahan tenaga kerja yang menyebabkan produksi marjinal tenaga kerja lebih kecil dari pada produksi rata-rata tenaga kerja, maka peningkatan tenaga kerja pada jumlah tertentu tersebut akan menurunkan produktivitas tenaga kerja (Rahardja dan Manurung, 2010: 109-113; Boediono, 2017:64-66; Sukirno, 2015: 198-199). Hal tersebut didukung oleh penelitian Ristiani dan Haryati (2016) yang menyatakan bahwa tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas. Berbeda dengan penelitian Nian dan Suyana (2017) yang menyatakan bahwa tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani.

Peningkatan penggunaan tenaga kerja pada tingkat tertentu yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, maka peningkatan penggunaan tenaga kerja tersebut akan meningkatkan pendapatan, hal tersebut dikarenakan biaya per unit turun, karena perusahaan mendapatkan lebih banyak *output* untuk setiap uang yang dihabiskan untuk membayar tenaga kerja yang digunakan (Mahaendra *et al.*, 2018). Hal tersebut didukung oleh penelitian Dwiky dan Indrajaya (2019), yang menyatakan bahwa tenaga kerja secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Berbeda halnya dengan penelitian Trisnawati *et al* (2013) menyatakan bahwa tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

Kualitas tenaga kerja juga merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Jika kualitas tenaga kerja rendah maka kualitas dan kuantitas *output* yang dihasilkan juga rendah (Sha dan Jiang, 2003). Peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Jika kualitas tenaga kerja menurun maka produktivitas tenaga kerja juga menurun karena dalam jangka waktu tertentu pekerja hanya mampu menghasilkan *output* lebih sedikit dibandingkan ketika kualitas tenaga kerja meningkat maka produktivitas tenaga kerja juga meningkat karena dalam jangka waktu yang sama pekerja dapat menghasilkan *output* lebih banyak (Adianto dan Ferdryansyah, 2018; Sultana *et al.*, 2012). Hal tersebut didukung oleh penelitian Duti dan Suresmiathi

(2013), yang menyatakan bahwa kualitas tenaga kerja secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja. Berbeda dengan penelitian Novrada *et al* (2015) yang menyatakan bahwa variabel pelatihan secara langsung berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja.

Peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan dapat meningkatkan pendapatan, hal tersebut dikarenakan peningkatan kualitas tenaga kerja akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga biaya per unit turun, karena perusahaan mendapatkan lebih banyak *output* untuk setiap uang yang dihabiskan untuk membayar *input* yang digunakan (Sultana *et al.*, 2012; Mahaendra *et al.*, 2018). Hal tersebut didukung oleh penelitian Dika dan Widanta (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Berbeda dengan penelitian Cahyani (2019) yang menyatakan bahwa pelatihan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Berdasarkan uraian di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, dan kualitas tenaga kerja terhadap produktivitas pada usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. 2) untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, dan produktivitas terhadap pendapatan usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. 3) untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, dan kualitas tenaga kerja terhadap pendapatan melalui produktivitas pada usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif karena didasarkan pada data kuantitatif atau temuan-temuan yang dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi. Selain itu, dapat digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Penelitian kuantitatif berbentuk asosiatif (hubungan) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel

atau lebih (Sugiyono, 2017: 20). Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Klungkung karena di Kabupaten Klungkung memiliki jumlah unit usaha terbanyak dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang ada di Provinsi Bali. Usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung pada kurun waktu lima tahun terakhir terjadi penurunan produktivitas tenaga kerja, dan penurunan produktivitas tenaga kerja tersebut akan berdampak pada produksi total, biaya produksi dan pendapatan perusahaan. Penurunan produktivitas tenaga kerja akan mengakibatkan penurunan produksi total perusahaan. Penurunan tersebut mengakibatkan biaya per unit naik, karena perusahaan mendapatkan lebih sedikit *output* untuk setiap uang yang dihabiskan untuk membayar *input* yang digunakan dan penurunan tersebut akan menurunkan pendapatan bersih (*net income*) perusahaan. Penurunan tersebut juga akan berdampak pada kontribusi industri kain tenun ikat terhadap PDRB.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung dengan jumlah populasi sebanyak 123 unit usaha. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *Proportional Random Sampling* maka didapatkan jumlah sampel pada usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung yang akan diambil pada penelitian ini adalah sebanyak 55 sampel. Penarikan sampel agar populasi dapat terwakili secara merata maka dilakukan pada tiga kecamatan di Kabupaten Klungkung, kecuali di Kecamatan Banjarangkan karena di kecamatan tersebut tidak terdapat usaha industri kain tenun ikat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur (*path analysis*) dan didapat dua persamaan struktural yaitu sebagai berikut.

$$\text{Persamaan sub struktural I : } Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Persamaan sub struktural II : } Y_2 = \beta_4 X_1 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Y_2 = Pendapatan (juta rupiah)
- Y_1 = Produktivitas (meter/orang)
- X_1 = Modal (juta rupiah)
- X_2 = Tenaga kerja (orang)

- X_3 = Kualitas tenaga kerja (*dummy* : kode 1 = pernah mengikuti pelatihan dan kode 0 = tidak pernah mengikuti pelatihan)
 β_1, \dots, β_9 = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X dan Y
 e_1, e_2 = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya dapat diandalkan. Instrumen yang dikatakan sudah reliabel, ketika digunakan untuk mengambil data yang diperoleh sudah dapat dipercaya kebenarannya. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Pengujian statistik dalam program SPSS dengan menggunakan teknik *Statistic Croanbach*, alpha instrumen dikatakan reliabel untuk mengukur variabel bila nilai alpha lebih besar dari 0, 50 (Sugiyono, 2017: 204).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.742	5

Sumber: *Hasil Penelitian, 2019*

Oleh karena nilai alpha = 0,742 lebih besar dari 0, 50 maka instrumen dikatakan reliabel untuk mengukur variabel.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel dalam kuisisioner dengan menggunakan program SPSS (Nugroho, 2005 :67). Pada hasil *output* SPSS *trem-Total Statistic* apabila nilai *corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari 0,361, maka pertanyaan tersebut dikatakan valid (Yamin dan Kurniawan, 2009:284). Berdasarkan *output* di atas diketahui angka r hitung untuk modal adalah sebesar

0,969, tenaga kerja sebesar 0,942, kualitas tenaga kerja sebesar 0,641, produktivitas sebesar 0,943, dimana angka tersebut lebih besar 0,361, maka pertanyaan tersebut dikatakan *valid*.

Correlations

		Modal	Tenaga Kerja	Kualitas Tenaga Kerja	Produktivitas	Pendapatan
Modal	Pearson Correlation	1	.991**	.626**	.892**	.969**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55
Tenaga Kerja	Pearson Correlation	.991**	1	.558**	.836**	.942**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55
Kualitas Tenaga Kerja	Pearson Correlation	.626**	.558**	1	.811**	.641**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	55	55	55	55	55
Produktivitas	Pearson Correlation	.892**	.836**	.811**	1	.943**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	55	55	55	55	55
Pendapatan	Pearson Correlation	.969**	.942**	.641**	.943**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	55	55	55	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: *Hasil Penelitian, 2019*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hubungan-hubungan antar variabel yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini. Koefisien jalur dapat dibuat dalam bentuk diagram jalur (Suyana, 2012: 158). Model tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Path Analysis (Struktur I)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.364	1.204		28.534	.000
	Modal	1.340	.181	2.454	7.388	.000
	Tenaga Kerja	-2.393	.432	-1.730	-5.539	.000
	Kualitas Tenaga Kerja	5.288	1.202	.241	4.399	.000
a. Dependent Variable: Produktivitas R ² = 0.938 F = 256.649 Sig = 0.000						

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Persamaan Struktural I

$$Y_1 = 2,454X_1 - 1,730X_2 + 0,241X_3 + e_1$$

Tabel 4.6 Hasil Uji Path Analysis (Struktural II)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-109.162	12.216		-8.936	.000
	Modal	1.506	.642	.585	2.344	.023
	Tenaga Kerja	-.338	1.347	-.052	-.251	.803
	Kualitas Tenaga Kerja	-22.236	3.477	-.215	-6.395	.000
	Produktivitas	3.017	.345	.640	8.748	.000
a. Dependent Variable: Pendapatan R ² = 0,983 F = 740.490 Sig = 0.000						

Sumber: *Hasil Penelitian, 2019*

Persamaan Struktural II

$$Y_2 = 0,585X_1 - 0,052X_2 - 0,215X_3 + 0,640Y_1 + e_2$$

Untuk mengetahui nilai e_1 (*error*) yang menunjukkan jumlah *variance* dari variabel produktivitas yang tidak dijelaskan oleh modal, tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$e_1 = \sqrt{(1 - R_i^2)}$$

$$e_1 = \sqrt{(1 - 0,938)} = 0,2489$$

Sedangkan untuk mengetahui nilai e_2 (*error*) yang menunjukkan jumlah *variance* dari variabel pendapatan usaha yang tidak dijelaskan oleh variabel modal, tenaga kerja, kualitas tenaga kerja dan produktivitas dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$e_2 = \sqrt{(1 - R_i^2)}$$

$$e_2 = \sqrt{(1 - 0,983)} = 0,1303$$

Memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut.

$$\begin{aligned} R_m^2 &= 1 - e_1^2 e_2^2 \\ &= 1 - (0,2489)^2 (0,1303)^2 \\ &= 0,99 \end{aligned}$$

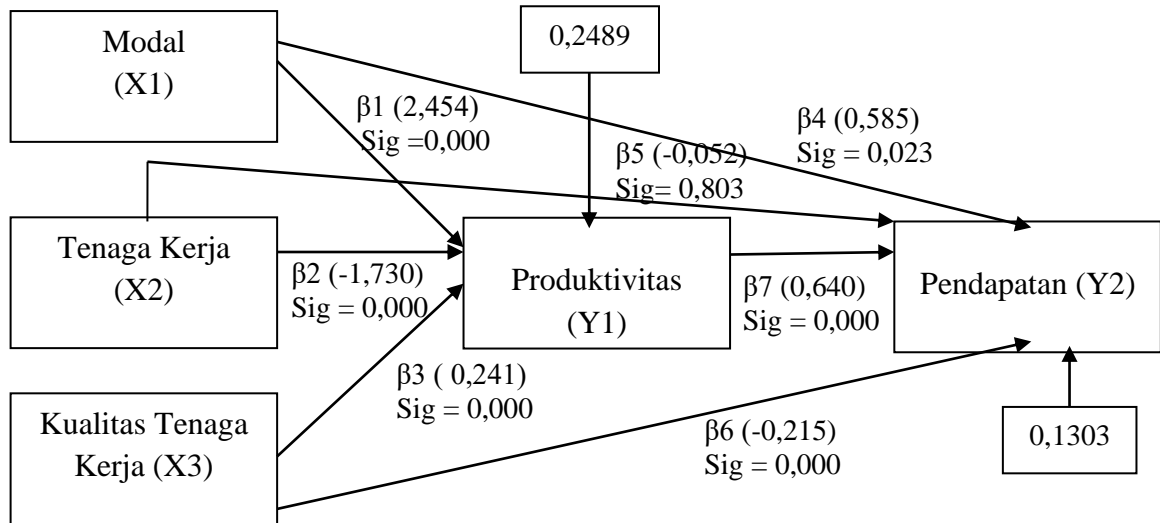
Keterangan :

R_m^2 : Koefisien determinasi total

e_1, e_2 : Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model sebesar 99 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 99 persen dapat

dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 1 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.



Gambar 1. Diagram Hasil Analisis Jalur Penelitian

Tabel 4.10 Hubungan Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Variabel Modal (X1), Tenaga Kerja (X2), Kualitas Tenaga Kerja (X3) Terhadap Produktivitas (Y1) dan Pendapatan (Y2) Usaha Industri Kain Tenun Ikat di Kabupaten Klungkung

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung	
X ₁ → Y ₁	2,454	-	2,454
X ₁ → Y ₂	0,585	1,570	2,155
X ₂ → Y ₁	-1,730	-	-1,730
X ₂ → Y ₂	-0,052	-1,107	-1,159
X ₃ → Y ₁	0,241	-	0,241
X ₃ → Y ₂	-0,215	0,154	-0,060
Y ₁ → Y ₂	0,640	-	0,640

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui nilai pengaruh langsung modal produktivitas sebesar 2,454. Pengaruh langsung modal terhadap pendapatan sebesar 0,585. Pengaruh langsung tenaga kerja terhadap produktivitas sebesar -1,730. Pengaruh langsung tenaga kerja terhadap pendapatan sebesar -0,052. Pengaruh

langsung kualitas tenaga kerja terhadap produktivitas sebesar 0,241. Pengaruh langsung kualitas tenaga kerja terhadap pendapatan sebesar -0,215. Pengaruh langsung produktivitas terhadap pendapatan sebesar 0,640. Pengaruh tidak langsung modal terhadap pendapatan melalui produktivitas sebesar 1,570. Pengaruh tidak langsung tenaga kerja terhadap pendapatan melalui produktivitas sebesar -1,107. Pengaruh tidak langsung kualitas tenaga kerja terhadap pendapatan melalui produktivitas sebesar 0,154.

(1) Pengujian Pengaruh Langsung

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan hasil bahwa t -hitung = 7,388 yang lebih besar dari t -tabel = 1,675 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Hal ini sesuai dengan teori produksi yaitu dimana tingkat penggunaan modal akan sangat mempengaruhi produktivitas. Penambahan penggunaan modal pada tingkat tertentu selama produksi marginal modal lebih besar daripada produksi rata-rata modal, maka penambahan modal pada tingkat tertentu tersebut akan meningkatkan produktivitas (Sudarman, 2004: 116-119; Rahardja dan Manurung, 2010: 109-113; Sukirno, 2015: 198-199). Hal ini juga mengindikasikan bahwa jumlah modal yang bertambah akan meningkatkan produktivitas usaha dimana modal yang tersedia akan mempengaruhi produktivitas, karena dalam proses produksi diperlukan biaya-biaya seperti pembelian bahan baku benang katun, membayar upah tenaga kerja, pembelian bahan lainnya.

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan hasil bahwa t -hitung = -5,539 yang lebih kecil dari t -tabel = 1,675, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tenaga kerja tidak berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Koefisien *standardized*-nya bertanda negatif hal ini berarti penggunaan tenaga kerja pada perusahaan industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung justru menurunkan produktivitas usaha. Hal ini sesuai dengan teori produksi dimana penambahan tenaga kerja yang menyebabkan produksi

marjinal tenaga kerja lebih kecil daripada produksi rata-rata tenaga kerja, maka peningkatan tenaga kerja pada jumlah tertentu tersebut akan menurunkan produktivitas tenaga kerja (Rahardja dan Manurung, 2010: 109-113; Boediono, 2017:64-66; Sukirno, 2015: 198-199).

Hal tersebut disebabkan oleh, dimana usaha yang mempekerjakan tenaga kerja yang lebih dari 20 orang sebanyak 16 unit usaha atau sebesar 29 persen. Penggunaan tenaga kerja pada tingkat tersebut mengakibatkan produksi marjinal tenaga kerja lebih kecil dari produksi rata-rata tenaga kerja. Selain itu faktor lain yang menyebabkan penggunaan faktor produksi tenaga kerja justru menurunkan produktivitas berdasarkan wawancara peneliti adalah usia dari tenaga kerja tersebut yang sudah tidak muda lagi. Terlebih lagi kegiatan menenun membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan juga sebageian besar kegiatannya dilakukan dengan duduk, pada tersebut tenaga kerja sudah tidak kuat untuk berlama-lama duduk. Hal ini didukung oleh penelitian Nian dan Suyana (2017) yang menyatakan bahwa tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas.

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan hasil bahwa t -hitung = 4,399 yang lebih besar dari t -tabel =1,675, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan memiliki produktivitas usaha lebih tinggi daripada kualitas tenaga kerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan sebelumnya bahwa peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan akan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Jika kualitas tenaga kerja menurun maka produktivitas tenaga kerja juga menurun karena dalam jangka waktu tertentu pekerja hanya mampu menghasilkan *output* lebih sedikit dibandingkan ketika kualitas tenaga kerja meningkat maka produktivitas tenaga kerja juga meningkat karena dalam jangka waktu yang sama pekerja dapat menghasilkan *output* lebih banyak (Adianto dan Ferdryansyah, 2018; Sultana *et al.*, 2012). Hal tersebut didukung oleh penelitian Duti dan Suresmiathi (2013), yang menyatakan bahwa kualitas tenaga kerja secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja.

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan hasil bahwa t -hitung = 2,344 yang lebih besar dari t -tabel = 1,675, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Hal ini juga sesuai dengan teori yang telah dijabarkan sebelumnya, dimana peningkatan penggunaan modal pada tingkat tertentu dapat meningkatkan produktivitas dan peningkatan penggunaan modal tersebut akan meningkatkan pendapatan, hal tersebut dikarenakan biaya per unit turun, maka perusahaan mendapatkan lebih banyak *output* untuk setiap uang yang dihabiskan untuk membayar *input* yang digunakan (Sudarman, 2004: 116-119; Mahaendra *et al.*, 2018).

Hal ini juga mengindikasikan bahwa semakin tinggi modal yang digunakan maka semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Sebaliknya semakin rendah modal yang digunakan maka semakin rendah pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Hal tersebut didukung oleh penelitian Usman dan Fifuliani (2018), serta penelitian Suartawan dan Purbadharmaja (2017) yang menyatakan bahwa modal secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan hasil bahwa t -hitung = -0,251 yang lebih kecil dari t -tabel = 1,675, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tenaga kerja tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung yang mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan tenaga kerja tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pendapatan usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang telah dijabarkan sebelumnya dimana peningkatan penggunaan tenaga kerja pada tingkat tertentu dapat meningkatkan produktivitas dan peningkatan penggunaan tenaga kerja tersebut akan meningkatkan pendapatan, ini dikarenakan biaya per unit turun, maka perusahaan mendapatkan lebih banyak *output*

untuk setiap uang yang dihabiskan untuk membayar tenaga kerja yang digunakan (Mahaendra *et al.*, 2018).

Hal tersebut disebabkan olehdimana usaha yang mempekerjakan tenaga kerja yang lebih dari 20 orang sebanyak 16 unit usaha atau sebesar 29 persen. Penggunaan tenaga kerja pada tingkat tersebut mengakibatkan produksi marjinal tenaga kerja lebih kecil dari produksi rata-rata tenaga kerja. Penggunaan faktor produksi tenaga kerja pada tingkat tersebut justru menurunkan produktivitas usaha sehingga *output* yang dihasilkan lebih sedikit dan produk yang dapat dijual lebih sedikit, pada akhirnya akan menurunkan pendapatan. Hal ini didukung oleh penelitian Naomi dan Wirathi (2017) yang menyatakan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan hasil bahwa $t\text{-hitung} = -6,395$ yang lebih kecil dari $t\text{-tabel} = 1,675$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan tidak memiliki pendapatan usaha lebih tinggi daripada kualitas tenaga kerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang telah dijabarkan sebelumnya dimana peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan dapat meningkatkan pendapatan, ini dikarenakan peningkatan kualitas tenaga kerja akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga biaya per unit turun, karena perusahaan mendapatkan lebih banyak *output* untuk setiap uang yang dihabiskan untuk membayar *input* yang digunakan (Sultana *et al.*, 2012; Mahaendra *et al.*, 2018).

Hal ini disebabkan walaupun kualitas tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas namun usaha yang mempekerjakan tenaga kerja yang lebih dari 20 orang sebanyak 16 unit usaha atau sebesar 29 persen. Penggunaan tenaga kerja pada tingkat tersebut mengakibatkan produksi marjinal tenaga kerja lebih kecil dari produksi rata-rata tenaga kerja. Oleh karena penggunaan tenaga kerja pada tingkat tersebut justru menurunkan produktivitas usahasehingga *output* yang dihasilkan lebih sedikit dan produk yang dapat dijual lebih sedikit, pada akhirnya akan menurunkan pendapatan. Hal ini didukung oleh penelitian Cahyani (2019) yang menyatakan

bahwa pelatihan secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan hasil bahwa t -hitung = 8,748 yang lebih besar dari t -tabel = 1,675, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dijabarkan sebelumnya dimana perusahaan harus menghasilkan hingga tingkat *output* dimana perbedaan antara total pendapatan dan total biaya produksi dimaksimalkan. Peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan perusahaan, hal tersebut disebabkan karena ketika produktivitas meningkat, biaya per unit turun, karena perusahaan mendapatkan lebih banyak *output* untuk setiap uang yang dihabiskan untuk membayar *input* yang digunakan (Mahaendra *et al.*, 2018). Hal ini juga berarti semakin tinggi produktivitas suatu perusahaan maka semakin tinggi *output* yang dihasilkan, semakin banyak *output* yang dapat dijual dan pada akhirnya semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Hal tersebut didukung oleh penelitian Shanti dan Sudiana (2019), Yogi dan sudarsana (2019) yang menyatakan bahwa secara langsung produktivitas berpengaruh positif terhadap pendapatan.

(2) Pengaruh tidak langsung

Pengujian pengaruh tidak langsung modal terhadap pendapatan melalui produktivitas pada usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung dilakukan dengan uji sobel dengan kriteria jika $-1,96 \geq z \text{ hitung} \leq 1,96$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti produktivitas bukan merupakan sebagai variabel yang mediasi pengaruh modal terhadap pendapatan, jika $z \text{ hitung} < -1,96$ dan $z \text{ hitung} > 1,96$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti produktivitas merupakan variabel yang mediasi pengaruh modal terhadap pendapatan. Hasil uji sobel adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} S_{b1b7} &= \sqrt{(3,017)^2(0,181)^2 + (1,340)^2(0,345)^2} \\ &= \sqrt{(9,102289)(0,032761) + (1,7956)(0,119025)} \\ &= \sqrt{0,2982000899 + 0,21372129} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{0,5119213799} \\
 &= 0,71548681322579 \\
 Z &= \frac{(1,340)(3,017)}{0,71548681322579} \\
 &= \frac{4,04278}{0,71548681322575} \\
 &= 5,6503
 \end{aligned}$$

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan hasil bahwa Z-hitung = 5,650 yang lebih besar dari Z-tabel = 1,96, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel produktivitas merupakan sebagai variabel mediasi pengaruh modal terhadap pendapatan usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Hal ini mengindikasikan bahwa jika modal meningkat maka secara tidak langsung pendapatan usaha akan meningkat melalui produktivitas. Hal ini didukung oleh penelitian Yogi dan Sudarsana (2019) yang menyatakan bahwa produktivitas sebagai variabel yang memediasi pengaruh antara variabel modal dan pendapatan.

Pengujian pengaruh tidak langsung tenaga kerja terhadap pendapatan melalui produktivitas pada usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung dilakukan dengan uji sobel dengan kriteria jika $-1,96 \geq z \text{ hitung} \leq 1,96$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti produktivitas bukan merupakan sebagai variabel yang mediasi pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan, jika $z \text{ hitung} < -1,96$ dan $z \text{ hitung} > 1,96$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti produktivitas merupakan variabel yang mediasi pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan. Hasil uji sobel adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 S_{b2b7} &= \sqrt{(3,017)^2(0,432)^2 + (-2,393)^2(0,345)^2} \\
 &= \sqrt{(9,102289)(0,1866) + (5,726)(0,11902)} \\
 &= \sqrt{1,6987055823 + 0,6815905922} \\
 &= \sqrt{2,3802961745} \\
 &= 1,54282084977485
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z &= \frac{(-2,393)(3,017)}{1,54282084977485} \\ &= \frac{-7,219681}{1,54282084977485} \\ &= -4,6795 \end{aligned}$$

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan hasil bahwa Z-hitung = -4,6795 yang lebih kecil dari Z-tabel = -1,96, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel produktivitas merupakan sebagai variabel mediasi pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Hal ini mengindikasikan bahwa jika penggunaan faktor produksi tenaga kerja mengalami perubahan maka secara tidak langsung pendapatan usaha akan berubah melalui produktivitas. Hal ini didukung oleh penelitian Naomi dan wirathi (2017) yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan melalui produktivitas.

Pengujian pengaruh tidak langsung kualitas tenaga kerja terhadap pendapatan melalui produktivitas pada usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung dilakukan dengan uji sobel dengan kriteria jika $-1,96 \geq z \text{ hitung} \leq 1,96$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti produktivitas bukan merupakan sebagai variabel yang mediasi pengaruh kualitas tenaga kerja terhadap pendapatan, jika $z \text{ hitung} < -1,96$ dan $z \text{ hitung} > 1,96$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti produktivitas merupakan variabel yang mediasi pengaruh kualitas tenaga kerja terhadap pendapatan. Hasil uji sobel adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} S_{b3b7} &= \sqrt{(3,017)^2(1,202)^2 + (5,288)^2(0,345)^2} \\ &= \sqrt{(9,1022)(1,444) + (27,962)(0,115)} \\ &= \sqrt{13,1510235564 + 3,2282894096} \\ &= \sqrt{16,479312966} \\ &= 4,059479312966 \\ Z &= \frac{(5,288)(3,017)}{1,54282084977485} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{15,953896}{4,0525947200582} \\ &= 3,9300 \end{aligned}$$

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan hasil bahwa Z-hitung = 3,9300 yang lebih besar dari Z-tabel = 1,96, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel produktivitas merupakan sebagai variabel mediasi pengaruh kualitas tenaga kerja terhadap pendapatan usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Hal ini didukung oleh penelitian Arimbawa dan widanta (2017) yang menyatakan bahwa variabel produktivitas merupakan variabel yang memediasi antara pengaruh kualitas tenaga kerja terhadap pendapatan.

SIMPULAN

Modal berpengaruh positif dan signifikan dan tenaga kerja tidak berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha indutri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Kualitas tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan memiliki produktivitas lebih tinggi daripada kualitas tenaga kerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan pada usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Modal dan produktivitas berpengaruh positif dan signifikan dan tenaga kerja tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha indutri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Kualitas tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan tidak memiliki pendapatan usaha lebih tinggi daripada kualitas tenaga kerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan pada usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Modal, tenaga kerja, dan kualitas tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan melalui produktivitas pada usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa modal berpengaruh positif terhadap produktivitas pada usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Peneliti menyarankan para pengusaha untuk memenuhi ataupun menambah modal karena modal yang bertambah akan meningkatkan produktivitas. Proses produksi memerlukan biaya-biaya seperti pembelian bahan baku benang katun, membayar

upah tenaga kerja, pembelian bahan lainnya. Apabila jumlah modal yang tersedia dapat memenuhi seluruh kebutuhan dalam proses produksi, maka proses produksi akan berjalan lancar dan pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Faktor produksi tenaga kerja pada industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung justru menurunkan produktivitas, hal tersebut dikarenakan tingkat penggunaan faktor produksi tenaga kerja dan faktor usia tenaga kerja yang dipekerjakan. Para pengusaha diharapkan dapat lebih efisien lagi dalam memanfaatkan faktor produksi tenaga kerja serta para pengusaha dan pemerintah setempat khususnya Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klungkung diharapkan dapat mamapu untuk berkoordinasi agar dapat menyerap tenaga kerja yang berusia lebih muda dan nantinya mampu untuk meningkatkan produktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kualitas tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan memiliki produktivitas lebih tinggi daripada kualitas tenaga kerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan pada usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Peneliti menyarankan kepada pemerintah setempat khususnya Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klungkung untuk terus melakukan kegiatan pelatihan kepada tenaga kerja pada usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung, khususnya dalam hal mendisain motif, karena prosesnya pada saat ini masih sangat tradisional yang membutuhkan waktu yang lama, dibutuhkan sentuhan teknologi dalam hal mendisain motif agar lebih cepat dan rapi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa modal berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Peneliti menyarankan kepada para pengusaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung untuk dapat memenuhi ataupun menambah modal yang digunakan karena semakin tinggi modal yang digunakan maka semakin tinggi pendapatan yang

dihasilkan oleh usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Untuk pemerintah setempat diharapkan juga dapat memberikan bantuan modal terutama kepada perusahaan-perusahaan yang baru beroperasi.

Tenaga kerja tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Hal tersebut disebabkan oleh tenaga kerja yang dipekerjakan pada industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung justru menurunkan produktivitas, hal tersebut dikarenakan tingkat penggunaan tenaga kerja dan faktor usia tenaga kerja yang dipekerjakan. Oleh karena menurunkan produktivitas, maka *output* yang dihasilkan dan yang dapat dijual lebih sedikit, pada akhirnya menurunkan pendapatan. Para pengusaha dan pemerintah setempat khususnya Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klungkung diharapkan dapat mamapu untuk berkoordinasi agar dapat menyerap tenaga kerja yang berusia lebih muda dan nantinya mampu untuk meningkatkan produktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kualitas tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan tidak memiliki pendapatan lebih tinggi daripada kualitas tenaga kerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan pada usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Oleh karena hal tersebut disebabkan oleh faktor produksi tenaga kerja maka peneliti menyarankan kepada para pengusaha untuk lebih efisien lagi dalam memanfaatkan faktor produksi tenaga kerja serta para pengusaha dan pemerintah setempat khususnya Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klungkung diharapkan dapat mamapu untuk berkoordinasi agar dapat menyerap tenaga kerja yang berusia lebih muda dan mampu untuk meningkatkan produktivitas dan akhirnya meningkatkan pendapatan.

Produktivitas berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada para pengusaha untuk dapat lebih efisien dan efektif lagi dalam menggunakan faktor produksi agar dapat meningkatkan produktivitas

terutama pemanfaatan faktor produksi tenaga kerja yang justru menurunkan produktivitas usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

REFERENSI

- Adianto, Jepi., dan Fedryansyah, Muhammad. (2018). Peningkatan Kualitas Tenaga Kerja dalam Menghadapi Asean Economy Community. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 1, No. 6 :77-86.
- Albert Berry, Edgard Rodriguez dan Henry Sandee. (2001). Small and Medium Enterprise Dynamics in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 37, No. 3, 2001: 363–84.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, (2019). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018*. Juli. BPS Provinsi Bali. Denpasar.
- Boediono. (2017). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Ekonomi Mikro*. Edisi Kedua. Penerbit: BPFE-Yogyakarta.
- Cahyani, Lutfi Nur. (2019). Pengaruh Hasil Pemberdayaan Program Pelatihan Terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Kecil Pengerajin Tenun ATBM di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gersik. *J-PLUS*, Vol.8, No. 2: 1-9.
- Christiawan, Putu Indra., dan Azizah, Naftah Yulia. (2018). Pengaruh Penambahan Modal Terhadap Produktivitas Pertanian Tembakau di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, Vol. 23, No.2: 68-77.
- Arimbawa, Putu Dika., dan Widanta, A.A Bagus Putu. (2017). Pengaruh Luas Lahan, Teknologi dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi dengan Produktivitas Sebagai Variabel Intervening di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 6, No.8: 1395-1627.
- Duti Ariani, Ni Wayan., dan Suresmiathi, A.A Ayu. (2013). Pengaruh Kualitas Tenaga Kerja, Bantuan Modal Usaha dan Teknologi Terhadap Produktivitas Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Jimbaran. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 2, No. 2: 102-107.
- Dwi Maharani Putri, Ni Made., dan Jember, I Made. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.9.No.2: 142-150.
- Dwiky Wirawan, Ngurah Gede., Indrajaya, I Gusti Bagus. (2019). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi dan Pendapatan pada UKM Pie Susu

- Di Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 8, No. 2: 239-485.
- Indunil, De Silva., dan Sudarno, Sumarto. (2014). Does Economic Growth Really Benefit The Poor ? Income Distribution Dynamics and Pro -Poor Growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 50, No. 2 : 227-242.
- Mahaendra Yasa, Nyoman., Kembar Sri Budhi, Made., dan Kurniawan, Paulus. (2018). *Being Smart in Microeconomics and Macroeconomics*. Penerbit: IDEYANA dan Udayana University Press.
- Mankiw, N. Gregory., Quah, Euston., dan Wilson, Peter. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro:Edisi Asia*. Jakarta: Selemba Empat.
- Naomi, Puspita Nata Ni Putu., dan Wirathi, I.G.A.P.,(2017). Pengaruh Tenaga Kerja, Bahan Baku, dan Produksi Pada Pendapatan Pengerajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 6, No.10: 1925-1951.
- Nian Elly, Ariessi., dan Suyana Utama, Made (2017). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *PIRAMIDA*, Vol. XIII, No. 2: 97 – 107.
- Novrada Budiarta, I Gede., Bagia, I Wayan., dan Suwendra, I Wayan. (2015). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3, No. 1:1-10.
- Nugroho, Bhuono Agung. (2005). *Strategi Jitu memilih Metode statistic Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Prabawa, A.A. Ngurah Panji., dan Kembar, Sri Budhi.(2017). Pengaruh Modal, Tingkat Upah, dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktivitas Pada Industri Sablon di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 6, No. 7: 1157-1184.
- Prawirokusumo, Soeharto.(2001). *Ekonomi Rakyat (Konsep, Kebijakan dan Strategi)*, BPFE Yogyakarta.
- Rahardja, Prathama., dan Manurung, Mandala.(2010). *Teori Ekonomi Suatu Pengantar*.Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ristiani, Erna., dan Haryati, Titik. (2016). Pengaruh Tenaga Kerja dan Persaingan Usaha Terhadap Produktivitas Usaha Batik Tulis di Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 5. No. 3: 736-746
- Sha, Kaixun., dan Jiang, Zhenjian. (2003). Improving Rural Labourers' Status in China's Construction Industry. *Building Research & Information*, Vol. 31, No.6: 464–473.
- Suartawan, I Komang., dan Purbadharmaja, I.B. (2017).Pengaruh Modal dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Melalui Produksi Pengerajin Patung Kayu di

- kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 6, No. 9: 1628-1657.
- Sudarman, Ari. (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2015). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sultana, Afshan., SobiaIrum, Kamran Ahmed., dan Nasir Mehmood. (2012). Impact of Training on Employee Performance : A study of Telecommunication Sector in Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, Vol.4, No. 6: 646-661.
- Suyana Utama, Made. (2016). *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Denpasar : CV. Sastra Utama.
- Trisnawati, Meta., Rosa, Yenni Del., dan Putri, Yosi Eka. (2013). Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja, Jam Kerja Terhadap Pendapata Nelayan Tradisional di Nagari Koto Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Genap*, Vol. 2, No.2: 1-16.
- Usman, Amaruddin., dan Fifiliani. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengusaha pada Usaha Tanaman Pala (Studi kasus: Desa Panjupain dan Desa Lhok Rukam Kecamatan Tapaktuan). *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, Vol.01, No 02: 40-46.
- Vukšić, Goran. (2015). Effects of Private Ownership, Trade, and Foreign Direct Investment on Labor Productivity Growth in Transition Economies: Evidence From the Croatian Manufacturing Industry. *Emerging Markets Finance & Trade*, Vol.1, No.14: 1-14.
- Yamin, Sofyan., dan Kurniawan, Heri.(2009). *SPSS Complete*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yogi, Jenana Putra Ida Bagus., dan Sudarsana, Arka.(2019). Analisis Pengaruh Modal dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Peternak Babi di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.8, No. 4: 768-799.